

POTRET SOSIAL MASYARAKAT JAWA DI ERA ORDE BARU DALAM KUMPULAN NASKAH DRAMA “GAPIT” KARYA BAMBANG WIDOYO

Shynta Nur Fajriani, Rahma Ari Widihastuti

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*
shyntafajriani13@students.unnes.ac.id

ABSTRAK: Era Orde Baru di Indonesia ditandai dengan berbagai kebijakan politik, ekonomi, dan sosial yang memengaruhi struktur masyarakat, termasuk masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sastra dalam mencerminkan kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa Orde Baru melalui naskah drama "Gapit" karya Bambang Widoyo S.P. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt yang mengedepankan konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis isi. Data primer diperoleh dari naskah drama "Gapit" yang terdiri dari empat naskah, sedangkan data sekunder meliputi buku dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya “Gapit” berhasil menggambarkan kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa orde baru yang tercermin dari kondisi sosial pengarang, kondisi sosial masyarakat yang ditinjau dari jenis masyarakat, aspek bahasa, dan genre sastra yang digunakan serta fungsi sosial sastra. Melalui dialog dan karakter dalam naskah, Bambang Widoyo menyuarakan kritik sosial dan mengadvokasi nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan advokasi yang efektif dalam memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan interdisipliner dan penggunaan teknologi modern untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan kompleks antara sastra dan masyarakat.

KATA KUNCI: *Sosiologi Sastra; Orde Baru; Identitas Budaya; Kritik Sosial.*

SOCIAL PORTRAIT OF JAVA SOCIETY IN THE NEW ORDER ERA IN THE DRAMA SCRIPT "GAPIT" BY BAMBANG WIDOYO

ABSTRACT: The New Order era in Indonesia was marked by various political, economic, and social policies that influenced the structure of society, including Javanese society. This study aims to analyze the role of literature in reflecting the social conditions of Javanese society during the New Order through the drama script "Gapit" by Bambang Widoyo S.P. This research uses a sociological approach to literature by Ian Watt which emphasizes the social context of the author, literature as a mirror of society, and the social function of literature. The research method is descriptive qualitative with data collection through literature studies and content analysis. Primary data were obtained from the drama script "Gapit" consisting of four scripts, while secondary data include related books and articles. The results showed that the literary work “Gapit” succeeded in describing the social conditions of Javanese society during the new order period reflected in the author's social conditions, the social conditions of society in terms of the type of society, language aspects, and literary genres used as well as the social function of literature. Through the dialogue and characters in the script, Bambang Widoyo voices social criticism and advocates for human values. This study concludes that literature not only functions as entertainment, but also as an effective educational and advocacy tool in influencing people's perceptions and actions. Therefore, it is recommended to conduct further research with an interdisciplinary approach and the use of modern technology to enrich understanding of the complex relationship between literature and society.

KEYWORDS: *Sociology of Literatur; New Order; Cultural Identity; Social Criticism.*

Diterima:
2024-08-19

Direvisi:
2024-10-11

Disetujui:
2024-10-03

Dipublikasi:
2024-10-30

Pustaka : Fajriani, S., & Widihastuti, R. (2024). Potret Sosial Masyarakat Jawa di Era Orde Baru dalam Naskah Drama "Gapit" Karya Bambang Widoyo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 354-369. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10420>

PENDAHULUAN

Orde baru merupakan era yang ditandai oleh berbagai kebijakan politik, ekonomi, dan sosial yang memengaruhi struktur masyarakat secara keseluruhan, termasuk masyarakat Jawa yang merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia (Syaripudin et al., 2024). Orde Baru juga dikenal karena stabilitas politiknya yang relatif, namun juga dicirikan oleh pelanggaran hak asasi manusia dan pengendalian media (Ariffin, 2019). Di era ini, Orde Baru berhasil menciptakan pertumbuhan yang signifikan, mengurangi angka kemiskinan, dan meningkatkan infrastruktur. Kebijakan pembangunan yang terencana memberikan akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik bagi sebagian besar masyarakat. Di sisi lain, rezim ini dikenal karena otoritarianismenya, yang ditandai oleh penindasan terhadap oposisi politik dan pembatasan kebebasan sipil (Azahra, dkk, 2024).

Kondisi tersebut terserat dalam beberapa karya sastra seperti novel "Saman" karya Ayu Utami pada tahun 1998, naskah drama "Aduh" karya Putu Wijaya (1974), dan naskah berjudul "Mastodon dan Burung Kondor" karya W.S Rendra (1973). Peristiwa penting yang mempengaruhi kondisi sosial budaya pada masa itu termasuk tindakan militer yang mengekang kebebasan sipil dan kebijakan ekonomi yang memperparah kesenjangan sosial, yang semuanya tergambar jelas dalam karya-karya sastra tersebut (Wahab, 2024). Akan tetapi, ketiga karya sastra tersebut merupakan karya sastra Indonesia dan belum ada yang dapat menjelaskan secara spesifik bagaimana kondisi sosial masyarakat Jawa secara khusus pada masa orde baru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meninjau

kekurangan tersebut melalui naskah drama "Gapit".

Keunikan naskah drama "Gapit" terletak pada penggunaan pilihan kata, gaya bahasa (majas), dan efek bunyi yang khas. Penggunaan bahasa yang vulgar dan efek bunyi yang khas menjadi jembatan bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial dan menggambarkan berbagai permasalahan yang sering ditutup-tutupi dan dihindari dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa naskah-naskah drama berbahasa Jawa Gapit memiliki nilai estetis dan sosial yang tinggi (Argarini, 2022). Selain itu, konflik internal dan eksternal yang muncul dalam naskah drama "Gapit" ini berasal dari perbedaan nilai, identitas, dan status sosial yang dapat dijadikan titik fokus dalam pengembangan karakter dan plot naskah drama, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap kompleksitas perubahan sosial masyarakat Jawa pada masa Orde Baru. Dengan perubahan zaman dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang diterapkan di era Orde Baru, terjadi transformasi yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, yang tercermin dalam karya sastra "Gapit" karya Widoyo (Fakih, 2020; Setiawan et al., 2020).

Naskah drama "Gapit" mampu menggambarkan secara mendalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa pada periode tersebut, dengan berbagai aspek dinamika hubungan antarindividu yang dipengaruhi oleh konteks sosial spesifik pada masa Orde Baru (Bambang Widoyo, 1998). Hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog Kecik yang mengatakan "..... *Aja sembrana ngomong! Wektu iki kuwi tembok bisa dadi kuping. Aja-aja gek kaya kang Parno karo Kang Kabul kae, opyak dadi golean, ngerti-ngerti ilang ora ana kabare*" (Leng, 1998:

100) dalam kutipan tersebut, menunjukkan kegelisahan terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Jawa pada masa itu.

Naskah drama "Gapit" karya Widoyo menjadi bukti nyata bagaimana karya sastra mampu menghadirkan cerminan yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Orde Baru. Era tersebut menunjukkan transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, dan karya sastra seperti "Gapit" memperlihatkan dampak serta perubahan yang terjadi secara langsung melalui karakter dan narasi yang dibawakannya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga merupakan dokumentasi berharga yang membantu kita memahami sejarah serta dinamika kehidupan masyarakat pada masa lalu (Sanjaya, 2022). Karya sastra menjadi arsip penting yang dapat membantu kita memahami bagaimana kehidupan masyarakat pada masa lalu berkembang dan berubah. Dengan menyoroti dinamika sosial pada periode tersebut, karya sastra seperti "Gapit" menjadi landasan yang kokoh dalam memahami sejarah dan identitas suatu masyarakat (Hakim et al., 2023)

Penelitian ini menganalisa berbagai fenomena zaman Orde Baru yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya yang tercurah dalam kumpulan naskah drama "Gapit". Fenomena sosial yang terjadi dapat dilihat dari tema-tema yang diangkat, seperti kemiskinan, pengangguran, dan pengrusakan. Hal ini mencerminkan kondisi sosial yang kompleks dan sulit diatasi pada masa tersebut. Dalam aspek struktural, naskah drama menggambarkan realitas sosial yang kompleks melalui karakter-karakter dan alur cerita yang menggambarkan konflik-konflik sosial yang terjadi (Medina et al., 2021) Selain itu, melalui analisis struktural, pembaca dapat memahami dinamika hubungan

antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya, sejalan dengan konsep sosial sastra (Pianzola et al., 2020)

Dalam memahami naskah drama "Gapit" karya Widoyo, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Ian Watt. Kajian sastra oleh Ian watt (1964: 300-313) dengan judul "*Literature an Society*" mengkorelasikan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, di mana aspek ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) konteks sosial pengarang;
- 2) sastra sebagai cermin masyarakat; dan
- 3) fungsi sosial sastra (Damono, 1978).

Mereka berpendapat bahwa karya sastra merupakan hasil evaluasi terhadap segala hal yang terjadi di sekitar. Dengan demikian, pengkajian karya sastra "Gapit" terfokus pada fenomena sosial yang terjadi di dalamnya.

Kajian sastra terhadap naskah drama "Gapit" ini pernah dilakukan oleh Saputra (2013) yang menunjukkan bahwa naskah-naskah drama "Gapit" menggambarkan berbagai aspek sosial yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Prakara-prakara sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan disorganisasi keluarga, menjadi tema yang diangkat dalam naskah-naskah tersebut. Namun, penelitian oleh Saputra masih menggambarkan secara umum isi karakter dalam naskah drama, di mana hasil penelitian dikaitkan dengan kondisi zaman sekarang melalui analisis struktur naskah drama tanpa mengacu pada salah satu teori sastra. Penelitian serupa lainnya oleh Wijayanti et al. (2021), yang menggunakan teori sosiologi oleh sastra Ian Watt dalam menganalisis nilai moral dalam Serat Panitibaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori ini memberikan pemahaman mengenai nilai moral yang terkandung dalam karya sastra Jawa seperti Serat Panitibaya dengan cara mengaitkan nilai moral dengan konteks sosial dan nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui

karyanya. Meskipun penelitian terhadap naskah "Gapit" pernah dilakukan sebelumnya, namun belum terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis naskah drama "Gapit". Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Ian Watt untuk mengeksplorasi bagaimana naskah drama "Gapit" mencerminkan dan merefleksikan kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa tersebut, sehingga penelitian ini merupakan kajian baru yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kajian sastra dan memperkaya perspektif terhadap representasi sosial dalam karya sastra Jawa. Melalui eksplorasi yang mendalam terkait fenomena sosial yang terjadi dalam kumpulan naskah drama "Gapit", penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana naskah drama "Gapit" mengeksplorasi potret masyarakat Jawa di tengah isu Orde Baru untuk masuk ke dalam perspektif positif atau negatif.

Keterkaitan fenomena dalam naskah drama "Gapit" karya Widoyo SP dengan kehidupan masyarakat Jawa pada masa Orde Baru, dapat dilihat bagaimana sastra sebagai cerminan realitas sosial mampu menggambarkan kompleksitas fenomena sosial yang terjadi. Melalui penulisan naskah drama yang mengangkat isu-isu aktual, sastrawan seperti Widoyo mampu melibatkan kehidupan manusia sebagai bagian krusial dalam sebuah karya sastra (Sahid, 2024). Selaras dengan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama "Gapit" karya Bambang Widoyo? Melalui rumusan ini, diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai evolusi kehidupan sosial masyarakat Jawa dari masa ke masa. Meskipun keterbatasan sumber daya,

waktu, dan akses terhadap informasi tertentu menjadi kendala dalam penelitian ini, diharapkan bahwa hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa pada era Orde Baru melalui karya sastra "Gapit" ini, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang sastra, studi budaya, dan pemahaman tentang sejarah sosial masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memberikan gambaran kondisi apa adanya sesuai naskah dan referensi terkait, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti (Ridwan et al., 2021). Pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt digunakan untuk menunjang penelitian ini. Ian Watt membagi sosiologi sastra ke dalam tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pendekatan ini membantu dalam menganalisis bagaimana karya sastra mencerminkan kehidupan sosial masyarakat serta fungsi sosial sastra dalam konteks penelitian (Fatmawati et al., 2023).

Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan dan gambaran kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam kumpulan naskah drama "Gapit" karya Widoyo yang terdiri atas 4 naskah drama, yaitu Rol, Leng, Tuk, dan Dom. Sedangkan, data sekunder meliputi buku-buku dan artikel terkait yang mendukung analisis refleksi sosial dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data yang tercantum dalam studi Hamali et al. (2023) untuk memvalidasi data yang diperoleh, dengan menggabungkan beberapa sumber dokumen untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan fokus pada mencatat dan mendokumentasikan kata-kata atau kalimat yang relevan dalam naskah drama untuk kemudian dianalisis (Abdillah et al., 2021). Studi Pustaka digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami kutipan dan nilai-nilai tercantum dalam naskah drama "Gapit" khususnya nilai sosial budaya masyarakat masa orde baru. Data-data yang telah dikumpulkan dari dialog-dialog naskah drama tersebut dianalisis menggunakan metode *Content analysis* untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Metode ini melibatkan beberapa tahapan penting yang perlu diikuti secara sistematis. Tahapan-tahapan tersebut merujuk pada studi oleh Pahleviannur et al. (2022) meliputi merumuskan penelitian, melakukan studi pustaka, menentukan unit observasi dan unit analisis, menentukan sampel, variabel, serta membuat kategorisasi, menyajikan data, memberikan interpretasi, dan menyusun laporan hasil penelitian. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, peneliti dapat melakukan analisis isi secara komprehensif dan mendapatkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Pengarang

Telaah sosiologi sastra menyoroti beberapa aspek penting yang berhubungan dengan pengarang dan karyanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan pengarang dalam masyarakat serta masyarakat pembaca. Hal-hal yang perlu dikaji dalam konteks sosial pengarang ini adalah: (1) perlu diperhatikan bagaimana penulis memperoleh mata pencahariannya, (2) penting untuk memahami sejauh mana penulis memandang pekerjaannya sebagai sebuah profesi, dan (3) perlu diidentifikasi jenis masyarakat yang menjadi target atau

tujuan penulis dalam menyampaikan pesan-pesan melalui karya sastra (Faruk, 2010).

Bambang Widoyo S.P., yang akrab dipanggil "Kethut" adalah seorang penulis sastra Jawa yang lahir di Kota Sala pada 27 Juli 1957. Widoyo merupakan putra terakhir dari pasangan Sponosastro dan Sri Nartani. Pamannya juga seorang penulis terkenal yakni Suparto Brata. Sejak kecil, Widoyo sudah terbiasa mendengar tembang, nyanyian, dan dongeng dari ibunya, yang menanamkan darah seni dalam dirinya. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA St. Joseph, ia melanjutkan studinya di Jurusan Karawitan ASKI (sekarang STSI) Sala. Pada Januari 1981, Widoyo bersama rekan-rekan mahasiswanya mendirikan Teater Gapit, sebuah kelompok teater yang kemudian dikenal lewat pementasan karya-karya seperti "Gandrung Kecepat" karya Sarwoko dan "Saraswati Dewi" yang dimuat di majalah Hai, Jakarta. Karya-karya Widoyo sangat dipengaruhi oleh budaya, sastra, dan seni Jawa, menciptakan kombinasi unik dalam setiap dramanya.

a) Bagaimana penulis memperoleh mata pencahariannya

Dalam konteks mata pencaharian, Widoyo memperoleh penghasilan utamanya melalui penulisan sastra dan pementasan teater. Meski awalnya aktif dalam mendirikan dan mengembangkan teater, produktivitasnya menurun akibat penyakit yang menyerangnya. Awal berdirinya karier Widoyo menjadi seorang penulis adalah ketika ia duduk di bangku SMP, Widoyo mulai berkenalan dengan panggung modern saat membantu kakaknya mengelola pertunjukan drama dari teater keliling dan kelompok-kelompok seni lainnya yang berpentas di Solo. Dengan berkeliling dari rumah ke rumah dan membantu menjualkan tiket pertunjukan, Widoyo mendapatkan sedikit upah dan melihat pertunjukan secara gratis.

Baru ketika masuk di SMA St. Yosep, Widoyo bersama teman-temannya bergabung dengan SMA Ursulin untuk mendirikan Teater Seplin dengan mengangkat karya-karya Putu Wijaya, akhudiat, Slawomir, dll.

Pada bulan Januari 1981, Widoyo dan rekan-rekannya Mahasiswa ASKI mendirikan Gladi Teater Gapit. Dari sini, Widoyo mulai aktif menyutradai lakon-lakon yang akan dipentaskan. Karya-karya yang dihasilkan oleh Widoyo seringkali tidak jauh dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya, apalagi Widoyo sendiri hidup ketika politik di kota Solo sedang memanas pada saat itu.

Lakon "Gandung Kecepat" adalah naskah drama berbahasa Jawa pertama yang disutradarai oleh kelompoknya. Pamannya, Suprpto Brata yang juga seorang penulis mendukung Widoyo untuk terus menulis naskah-naskah lakon. Pada saat itu, Widoyo berhasil menulis 72 cerita serial remaja dan 7 naskah drama dengan judul "Brug, Suk, Peng, Rol, Leng, Tuk, dan Dom". Namun, setelah hampir setahun Widoyo mengidap penyakit, ia tidak begitu aktif lagi pada pementasan teater. 8 Juli 1997, Widoyo dipanggil oleh-Nya. Sejak meninggalnya Widoyo, teater Gapit mengalami pemandegan pementasan. Berita terbaru, teater Gapit ini kemudian dirombak menjadi Teater Lungid sebagai wujud penghormatan terhadap Widoyo agar karya-karyanya tidak terlupakan hingga saat ini.

b) Sejauh mana penulis memandang pekerjaannya sebagai sebuah profesi

Pemerintahan Orde Baru di Indonesia (1966-1998) dikenal dengan sistem politik yang sangat terpusat dan otoriter. Kekuasaan pemerintah federal sangat kuat, dan kebebasan sipil dibatasi. Ketimpangan ekonomi dan politik juga menjadi masalah utama selama periode ini. Dalam kondisi yang represif ini, sejumlah

individu menemukan cara untuk mengekspresikan diri melalui seni budaya, yang menjadi wadah bagi mereka untuk melawan kontrol ketat pemerintah (Sujaya, 2023).

Seperti Widoyo, dalam karya-karyanya, Widoyo memandang pekerjaannya sebagai penulis dan sutradara teater sebagai sebuah profesi yang bermakna, mencerminkan kecintaannya pada seni dan budaya Jawa. Sasaran utama karya-karyanya adalah masyarakat Jawa dan pecinta seni yang menghargai kekayaan budaya tradisional. Melalui karyanya, Widoyo berupaya memperkaya dan melestarikan warisan budaya Jawa, serta menyebarluaskan apresiasi terhadap kesenian tradisional kepada generasi muda dan komunitas yang lebih luas.

Widoyo tidak hanya menulis sebagai hobi atau pekerjaan utama, tetapi juga sebagai profesi yang serius yang berfungsi untuk mencerminkan dan mengkritisi dinamika sosial dan moral masyarakat. Sebagai contoh, dalam drama "Leng," Widoyo menggambarkan penderitaan orang-orang kecil yang menjadi korban modernisasi yang tidak terencana dan tidak manusiawi. Kemudian "Tuk", merupakan advokasi dan empati dari Widoyo terhadap kaum pendatang yang seringkali tertindas oleh beragam kepentingan dan kedigdayaan penguasa. Dengan begitu, Widoyo menggunakan karya sastra sebagai medium untuk mengungkapkan pandangannya terhadap perubahan sikap masyarakat dan pentingnya kesadaran kolektif dalam menghadapi ketidakadilan. Sebagai contoh, dalam drama "Leng," Widoyo menggambarkan penderitaan orang-orang kecil yang menjadi korban modernisasi yang tidak terencana dan tidak manusiawi. Kemudian "Tuk", merupakan advokasi dan empati dari Widoyo terhadap kaum pendatang yang seringkali tertindas oleh beragam kepentingan dan kedigdayaan penguasa.

c) Identifikasi jenis masyarakat yang menjadi target atau tujuan penulis dalam menyampaikan pesan-pesan melalui karya sastra

Selain mengkritisi kebijakan pemerintah, karya-karya Widoyo juga mencerminkan perjuangan masyarakat untuk mempertahankan tanah kelahirannya. Dalam drama "Gapit", Widoyo menampilkan konflik batin masyarakat pada masa itu agar dapat hidup dengan tenang di tanah kelahirannya sendiri. Kondisi tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut:

Mbah Kawit: "Endi dalane, tuduhna? Endi dunungku mbesuk? Aku kepingin bali, mulih, ora mung mati tanpa aran, aja nganti manggon neng padhas watu. Dhuh Denmas Darsa kula niki pripun, mung kepingin ngajeni layone dhewe, meksa isih durung kepareng" (Di mana jalannya, tunjukkan? Di mana tempatku kelak? Aku ingin pulang, kembali, bukan hanya mati tanpa nama, jangan sampai tinggal di atas batu yang keras. Oh Denmas Darsa, bagaimana ini, aku hanya ingin menghormati jasadku sendiri, tetapi tidak diizinkan.) (Tuk, 1998: 209)

Bongkrek: "Lagi krasa ta yen enten bedane. Ora keganggu swara disel. Pancene sing kudu nyingkir ki pabrike. Ora malah awake dhewe." (Baru terasa bedanya, bukan? Tidak terganggu dengan mesin diesel. Memang yang seharusnya pindah itu pabriknya, bukan malah kita) (Leng, 1998: 95)

Kutipan ini menunjukkan pencarian identitas dan tujuan hidup, serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang layak, bahkan setelah kematian. Kalimat "Aku ingin pulang, kembali, bukan hanya mati tanpa nama, jangan sampai tinggal di atas batu keras" mencerminkan kerinduan akan asal-usul

dan identitas yang jelas, yang menjadi refleksi dari kegelisahan masyarakat terhadap masa depan mereka. Selain itu, permohonan Mbah Kawit kepada Denmas Darsa untuk menunjukkan jalan dan tempatnya kelak menekankan kebutuhan bimbingan dan kepastian, yang seringkali dirasakan oleh masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Dalam kutipan Mbah Kawit, tercermin kecemasan dan kerinduan mendalam terhadap tempat kembali yang damai setelah kematian. Sementara itu, kutipan Bongkrek menunjukkan perasaan lega ketika tidak lagi terganggu oleh suara mesin diesel, mencerminkan harapan masyarakat untuk lingkungan yang lebih baik dan lebih tenang. Kedua kutipan ini menggarisbawahi kekhawatiran eksistensial dan keinginan akan kehidupan yang lebih harmonis, serta ketegangan antara kebutuhan industri dan kesejahteraan komunitas pada masa Orba.

Dengan demikian, karya sastra "Gapit" ini ditujukan untuk masyarakat yang sedang resah akan kehidupan mereka, ketidakpastian tempat tinggal dan pencarian makna hidup di tengah ketidakstabilan sosial.

Sosial Masyarakat

Sebagai refleksi dari masyarakat, sastra memiliki kapasitas untuk mencerminkan kondisi suatu masyarakat. Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan meliputi: a) sejauh mana sastra mampu merefleksikan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan, b) bagaimana karakter penulis dapat mempengaruhi gambaran sosial masyarakat yang ingin ditunjukkannya, dan c) sejauh mana penulis mampu merepresentasikan kondisi sosial masyarakat melalui genre sastra yang digunakan (Faruk, 2010). Oleh karena itu, dari perspektif penciptaan, sangat mungkin bagi sebuah karya sastra untuk berfungsi

sebagai cerminan kehidupan suatu masyarakat.

a) Sejauh mana sastra mampu merefleksikan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Presiden Soeharto meluncurkan berbagai proyek besar di Pulau Jawa yang mengakibatkan ketimpangan semakin parah di era ini. Selama masa Orde Baru di Indonesia, terjadi konsentrasi kekuasaan di tangan pemerintah pusat, pembatasan hak-hak warga negara, dan jurang pemisah yang lebar antara kelompok kaya dan miskin (Nasikh, 2024) Situasi ini tergambarkan dalam naskah drama "Gapit", antara lain :

Juragan: "... Hoi, kene diamanke goblog. Diusir wong-wong sing neng njaba kae. Sereten lunga. Ayo...gek ndang diusir cepet... Duwe seragam aja mung dinggo mbagusi. Yen ora gelem lunga, disemprot nganggo blambir... Dithuthuk nganggo kenut! Yen perlu digesah nganggo gas air mata! Yen isih ngeyel kasih tembakan peringatan! Tembak gawa mimis karet!" (... Hoi, amankan sini, bodoh. Usir orang-orang yang di luar sana. Seret keluar. Ayo cepat usir. Berseragam jangan hanya buat gaya. Jika tidak mau pergi, panggil pemadam. Pukul dengan tonfa! Jika perlu, semprot dengan gas air mata! Jika masih keras kepala, beri tembakan peringatan! Tembak dengan peluru! (Leng, 1998: 89)

Mbokdhe Jemprit: "*Ngalor ngidul ketula-tula terus. Neng pasar pendhak byar gegerakan, manggrok sedhela wis kon pindhah, nganti bosen oyong-oyong. Mulih butuh leren malah ketambahan perkara. Lesman lempit akal-akal arep nggusur Magersaren. Kok dha wis edan kabeh...*" (Kesana kemari terlunta-lunta. Di pasar sedikit-sedikit disuruh pindah, sampai bosan angkat-angkat. Pulang bukannya istirahat malah nambah masalah,

Lesman Lempit malah akal-akalan mau menggusur Magersaren. Kok sudah gila semuanya) (Tuk, 1998: 179)

Pak Kresna: "*Edan apa ora! Rumangsane apa! Aku ning kene iki ora nemu, ora jaluk, ya tuku, nganggo dhuwit, ya nganggo peraturan. Sapa sing arep nendhang?*" (Gila apa bagaimana! Maunya apa! Aku di sini bukan nemu, bukan minta, tapi beli dengan uang, ada aturan resmi juga. Siapa yang mau menggusur?)

Pak Lakon: "... *Jebul jaba kana mau akeh cah nom-noman dha mlumpuk, dha gawa gendera, nggawa poster-poster. Karepe ki arep belani, ora trima nek Kandhangan kene iki dinggo mendhemi tai pabrik. Karepe piyayi-piyayi arep mlebu kene, ning jaba kana rak wis dijaga, ora entuk mlebu. Dadi rame, gejer ora karu-karuan. Dor! Dipethuke mimis, terus kae mau piye, embuh. Pira korbane aku ora ngerti.*" (Ternyata di luar sana tadi banyak anak-anak muda berkumpul, bawa bendera, poster. Tujuannya untuk membela, tidak terima jika Kandhangan dijadikan pembuangan limbah pabrik. Orang-orang penguasa ingin menguasai sini, di sana kan sudah dijaga, dilarang masuk. Jadi rame, kisruh tidak karu-karuan. Dor! Kena tembakan, terus tadi bagaimana kelanjutannya tidak tahu. Berapa korbannya aku tidak tahu. (Dom, 1998: 291)

Dalam kedua kutipan di atas, terlihat bahwa ada kekuatan eksternal yang mengatur dan mendorong pembangunan industri (pabrik) di wilayah mereka, menunjukkan pergeseran dari keyakinan dan praktik tradisional menuju penyesuaian terhadap tuntutan modernisasi yang dipicu oleh adanya sponsor dan kepentingan ekonomi. Perubahan ini memaksa mereka untuk mengintegrasikan elemen modern dalam kehidupan mereka, bahkan ketika mereka mungkin merasa

tidak nyaman dengan perubahan tersebut.

Dengan demikian, karya sastra "Gapit" ini memberikan gambaran masyarakat Jawa di bawah kepemimpinan Soeharto yang mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat, termasuk penggusuran dan intimidasi. Masyarakat yang terpinggirkan dan tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Mereka juga akan dianggap sebagai pembangkang jika berani menolak kebijakan yang berlaku (Farchan, 2022). Problem permukiman, kesempatan mendapat tempat tinggal, tercecernya masyarakat pinggiran untuk mengais remah-remah kehidupan, harapan, dan untuk mempertahankan hak-hak mereka menjadi porsi utama di dalam repertoar empat lakon yang dikumpulkan dalam naskah "Gapit" ini, semua itu menggambarkan bahwa masyarakat pada zaman itu terkekang dan memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dalam mempertahankan hak-hak mereka.

Meskipun berbagai kebijakan yang tertulis dalam kumpulan naskah drama "Gapit" digambarkan secara kontradiksi, tetapi tidak memungkiri bahwa dalam kondisi nyata, beberapa kebijakan pemerintah dalam melakukan pembangunan ekonomi berhasil meningkatkan 7-8% di dekade awal 1970 an (Piliang M, 2023). Berbagai sumber lain juga mengatakan bahwa pada awal pemerintahan Orde Baru, terdapat periode kebebasan politik yang signifikan, yang dijuluki "musim semi kebebasan". Periode ini mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat, terutama elit perkotaan dan organisasi sosial politik, dalam mendukung program-program pembaharuan pemerintahan baru menjelang Pemilu 1971 (Marwiyah, 2022).

b) Bagaimana karakter penulis dapat mempengaruhi gambaran sosial masyarakat yang ingin ditunjukkannya

Setiap penulis sastra dan lakon memiliki pretensi yang khas mereka. Dalam penulisan naskah drama "Gapit", Widoyo sengaja bersandar pada konsep *bebrayan*, berproses, dan kebersamaan di dalam berkesenian. Persentuhan dengan lingkungan masyarakat, budaya, seni, dan seniman tradisi Jawa sangat mewarnai karya-karya dramanya. Konsep penulisan dari Widoyo ini tergambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

Mbokdhe Jemprit: "Wis picek apa matamu, ya mung neng Magersaren iki awake dhewe bisa ketemu, bisa leren, bisa rasan-rasan, bebrayan." (Sudah buta apa bagaimana kamu. Cuma di Magersaren ini kita bisa bertemu, beristirahat, bercerita, dan bermasyarakat) (Tuk, 1998: 72)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa dengan konsep penulisan yang digunakan Widoyo dalam drama "Gapit" menunjukkan pada masa orde baru, masyarakat Jawa mengalami keterasingan sosial dan ketidakpastian hidup. Hal ini disimbolkan melalui percakapan Mbokdhe Jemprit yang menyiratkan Magersaren sebagai satu-satunya tempat pelarian di mana mereka dapat bertemu, beristirahat, dan berbagi cerita. Widoyo secara cermat menggambarkan bagaimana ruang-ruang sosial seperti Magersaren memainkan peran krusial dalam menjaga identitas dan budaya Jawa di tengah gempuran modernisasi dan represi politik. Dialog yang digunakan mencerminkan keakraban dan keintiman hubungan antarkarakter, menunjukkan ikatan sosial yang kuat di tengah-tengah kesulitan hidup. Ini mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi fondasi kehidupan mereka.

Selain konsep penulisan, Widoyo juga memiliki karakter khas dalam gaya penulisannya, di mana karya sastra

Widoyo seringkali menggunakan ragam bahasa Jawa pada tingkatkan paling rendah, yaitu *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dinilai lebih komunikatif dan mampu mencerminkan tema-tema lakon "Gapit" yang melemparkan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Mbah Kawit: "*Seket pitu ewu dhuwit gambar apa kuwi?*" (Lima puluh ribu uang gambar apa itu?)

Lik Bisma: "*Gambar pitik.*" (Gambar ayam)

Soleman: "*Asu! Wong tuwa yen ngomong cangkeme dijaga!*" (Asu! Orang tua kalo bicara dijaga, ya!) (Tuk, 1998: 53)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tidak ada ikatan kaidah *unggah-ungguh basa*. Menurut Widoyo sebagai penulis sendiri berpendapat bahwa masyarakat Jawa dari tingkat yang demikian memang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan kalangan priyayi. Mereka tidak pernah terikat untuk tunduk dalam *unggah-ungguh basa Jawa*. Bahasa mereka memang cenderung lebih ceplasplos, kasar, dan jorok. Karakter inilah yang digunakan Widoyo yang secara gamblang memakai bahasa Jawa *ngoko* sebagai kaum bawahan yang tertindas dan tersingkirkan. Dengan gaya penulisan yang dimiliki Widoyo tersebut, karya sastra "Gapit" ini mampu mencerminkan bahwa pada masa orde baru terdapat degradasi moral pada masyarakat Jawa. Selain itu, perbedaan dalam penggunaan bahasa di strata sosial di Jawa ini mampu mencerminkan perbedaan dalam pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan sosial (Sari, 2022).

c) Sejauh mana penulis mampu merepresentasikan kondisi sosial masyarakat melalui genre sastra yang digunakan

Dalam penulisan "Gapit", Widoyo memilih menuliskannya ke dalam genre

sastra drama. Di mana genre sastra ini berbeda dengan dunia alternatif kesusastraan lainnya. Hasil karya sastra mengundang pembacanya untuk mengabstraksikan sendiri cerita yang disodorkan. Proses pengabstraksian itu merupakan imajinasi dari sang pembaca itu sendiri, sedangkan dunia imajinasi yang dihasilkan oleh cerita lakon disodorkan kepada pembacanya secara langsung ataupun melalui "alat bantu" seperti panggung, sutradara, dan para pemain lakon. Lewat "alat bantu" ini, para pembaca dapat memahami dan mengabstraksi cerita lakon tersebut. Dengan begitu, penggunaan "alat bantu" inilah yang menjadi peran penting untuk menentukan kualitas para pembaca dalam mengabstraksikan cerita lakon yang dimainkan. Selain sebagai media ekspresi, drama modern juga berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai dan kritik terhadap kondisi sosial tertentu (Pandini et al., 2019) Hal ini tertuang ke dalam kutipan berikut:

Njero pabrik. Swara ribut mesin sing mbrengengeng, swarane wong bengok-bengok lagi 'unjuk rasa' menyanyi lagu perjuangan, swara kendaraan lapis baja, swarane tentara baris perang, swarane sempritan, swara sirine, swara terompet, swara perintah nganggo speaker lan megaphone, kala-kala swara jumledhore bom asap, bedhil karo pistol, swara aba-aba komandan lan swara yel-yel gagah semangat. Kabeh wursuh dadi siji. (Di dalam pabrik. Suara bising dari mesin, suara orang teriak-teriak demo dengan menyanyikan lagu perjuangan, suara excavator, suara tentara berbaris, suara peluit, sirine, terompet, suara perintah dengan speaker dan megaphone, kadang disertai ledakan bom asap, pistol, suara komandan dan suara orang menyanyikan yel-yel dengan semangat. Semua campur menjadi satu) (Leng, 1998: 86)

Dari kutipan prolog di atas, dapat terlihat bahwa genre sastra drama "Gapit" ini mampu merepresentasikan kondisi sosial masyarakat melalui deskripsi yang sangat hidup dan intens. Kondisi di atas menggambarkan suasana kacau di dalam pabrik yang dipenuhi oleh kericuhan para demonstran yang menyanyikan lagu perjuangan. Kondisi ini mencerminkan kekacauan sosial dan ketegangan politik yang ada dalam masyarakat pada saat itu. Penggambaran tentara, kendaraan lapis baja, dan ledakan bom asap menambahkan dimensi visual yang dramatis, memberikan pembaca gambaran nyata tentang kondisi yang penuh tekanan dan konflik pada masa orde baru. Widoyo menggunakan drama sebagai medium untuk menyoroti ketegangan ini, menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa berjuang untuk mempertahankan identitas, mata pencaharian, dan hak-hak mereka di tengah perubahan yang cepat dan seringkali tidak adil.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra melibatkan tiga aspek utama: (a) sebagai agen perubahan sosial, mengukur sejauh mana sastra dapat memainkan peran ini, (b) sebagai bentuk hiburan semata, dan (c) kombinasi dari keduanya, di mana sastra berfungsi sebagai penghibur sekaligus agen perubahan sosial (Faruk, 2010: 5-6).

a) Sebagai agen perubahan sosial

Sastra memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai cerminan, kritik terhadap kondisi sosial, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam naskah "Gapit" karya Widoyo, fungsi ini sangat terlihat melalui berbagai karakter dan konflik yang dihadirkan. Widoyo menggunakan drama untuk menyuarakan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan dampak negatif modernisasi, khususnya

pada masa Orde Baru. Berikut merupakan kutipan percakapannya:

Bongkrek: *"Enggih! Saploke pabrik madeg teng mrika kahanan desa Bakalan dadi rusak. Meh kabeh owah. Akeh wargane sing banjur budhegi, padha miceki, padha mbisu. Jane nggih ngerti yen banyune, lemahe, lan hawane empun rusak boten ketulungan. Apa ora krasa yen kabeh ki wis bubrah, tegese wis kelangan lemah, garapan..."* (Leng, 1998: 71) (Ya! Semenjak pabrik ada di sana, keadaan Desa Bakalan menjadi rusak. Hampir semua berubah. Banyak orang kemudian tutup telinga, buta dan bisu. Padahal, air, tanah, dan suasananya sudah tidak tertolong. Apa tidak terasa jika semua ini sudah berubah, artinya kita sudah kehilangan rumah dan pekerjaan)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Bongkrek merasa desa dan masyarakatnya sudah berubah semenjak adanya industri pabrik. Perubahan sosial di dalam masyarakat ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar pabrik. Perubahan sosial ini muncul akibat dari tindakan atau aktivitas yang tidak terduga, sehingga memunculkan perubahan, terutama dalam sektor mata pencaharian.

Pada masa Orde Baru, masyarakat Jawa hidup dalam lingkungan yang terisolasi dan terstruktur, di mana interaksi sering kali terbatas pada lingkup keluarga atau komunitas desa (Marlina, 2021). Kondisi ini tertera dalam salah satu kutipan naskah yang terdapat pada dialek Mbok Jiah, seperti:

Mbok Jiah: *"Kuwi rak dhisik. Dhek wayang wong kene isih payu, isih kemedol, isih akeh sing nonton. Lha saiki...? Gedhege wae genah wis arep ambruk, wayange mawut..."* (Itu kan dulu waktu wayang orang di sini masih

laku, masih banyak yang nonton. Lalu sekarang? Gedungnya saja sudah mau roboh, wayangnya rusak) (Rol, 1998)

Kutipan tersebut menggambarkan, meskipun terdapat upaya untuk menjaga identitas budaya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh modernisasi juga turut merambah ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Masyarakat tersebut mengalami perubahan pola interaksi sosial yang lebih luas dan terbuka, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa yang khas (Anjani et al., 2023; Labeti, 2021). Hal ini mencerminkan adaptasi masyarakat Jawa terhadap perubahan zaman dan dinamika perkembangan sosial yang terus berlangsung (Susilo, 2023).

Dengan beberapa data tersebut, sastra "Gapit" ini mampu menggambarkan perubahan sosial yang ada di masyarakat pada saat itu. Karakter-karakter dalam "Gapit" sering kali digambarkan sebagai korban dari perubahan sosial yang cepat dan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Karya-karya Widoyo memiliki tujuan yang kuat untuk menyuarakan realitas sosial yang dialami oleh kaum terpinggirkan. Melalui karya-karyanya, Widoyo SP ingin mengomunikasikan penindasan yang dialami oleh kelompok-kelompok marginal dan membingkainya kembali dalam bentuk drama.

b) Sebagai bentuk hiburan semata

Karya sastra "Gapit" yang ditulis oleh Widoyo pada tahun 1998 menggambarkan kehidupan masyarakat yang terusik oleh dampak negatif industrialisasi. Berikut merupakan salah satu kutipannya yang dikemas dalam tata bahasa yang menghibur:

Mbah Jaga: *"Lha terus iki mengko kudu manggon ngendi? Lha kok kalah karo tai*

pabrik" (Lalu kita akan tinggal di mana? Kok kalah dengan limbah pabrik) (Tuk, 1998: 291)

Dalam kutipan dialog ini, Widoyo melalui karakter Mbah Jaga, menyuarakan keresahan dan kebingungan masyarakat tentang masa depan tempat tinggal mereka yang terancam oleh limbah pabrik. Dialog ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh banyak komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai penghibur dan pengingat akan tantangan yang harus dihadapi. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan percakapan sehari-hari, Widoyo berhasil menghadirkan situasi yang akrab dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca, sehingga mereka dapat merasakan empati dan keterhubungan dengan karakter-karakternya.

c) Kombinasi, di mana sastra berfungsi sebagai penghibur sekaligus agen perubahan sosial

Widoyo menggunakan bahasa yang khas untuk menggambarkan realitas sosial dan konflik batin para karakternya guna menghibur pembaca. Dialog-dialog yang digunakan sering kali mencerminkan ketegangan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam drama "Dom," isu limbah industri yang merusak lingkungan dan membuat kisruh kehidupan masyarakat sekitar digambarkan melalui dialog Kresna Gambar berikut:

Kresna Gambar: *"Lupute ki ya kuwi merga awake dhewe ajine mung sakgedibal mbah. Gedibal niku mung dianggep klasa amoh sing wis ora ngukup, sing wis ora bisa dirumat, ora bisa dijlumat, sing wis ora bisa didondomi ora bisa ditambal. Sing wis ora mlebu petungan."* (Kesalahannya karena harga diri kita hanya sekecil sisa-sisa tanah yang menempel pada kaki. Sisa tanah itu dianggap karpet rusak yang sudah tiak ada

nilai jualnya, suah tidak bisa dirawat, tidak bisa dijahit, diperbaiki. Tentu suda tidak masuk hitungan) (Dom, 1998: 291)

Dalam kutipan di atas, Kresna Gambar menggambarkan perasaan rendah diri dan marginalisasi yang dialami oleh dirinya dan kelompoknya, yang diibaratkan sebagai sisa tanah yang menempel pada kaki dan dianggap sebagai karpet rusak yang tidak lagi bernilai. Melalui penggambaran ini, Widoyo berhasil menyoroti isu-isu sosial yang relevan dan mendorong pembaca untuk merenungkan kondisi masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, kutipan tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Widoyo SP memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Karya-karyanya tidak hanya menghibur dengan penggunaan bahasa yang khas, tetapi juga menjadi alat untuk mengkritik, menyadarkan, dan memperjuangkan keadilan sosial serta pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Secara keseluruhan, "Gapit" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang ketidakadilan sosial. Widoyo dengan cermat menggambarkan realitas sosial melalui karakter-karakternya dan konflik-konflik yang mereka hadapi. Naskah ini menunjukkan bagaimana sastra dapat memainkan peran ganda: sebagai hiburan yang menarik sekaligus sebagai agen perubahan sosial yang mengkritisi kondisi masyarakat dan mendorong refleksi kritis. Fungsi sosial sastra ini menempatkan "Gapit" sebagai salah satu karya penting dalam sejarah teater Indonesia, yang mampu menggabungkan elemen budaya tradisional dengan kritik sosial yang relevan dan mendalam.

KESIMPULAN

Melalui studi terhadap karya-karya Bambang Widoyo SP, ditemukan bahwa

karya sastra "Gapit" cenderung lebih fokus pada penggambaran fenomena sosial yang kontradiktif di era Orde Baru. Kumpulan naskah drama "Gapit" ini menyoroti isu-isu sosial seperti ketidakadilan, marginalisasi, dan dampak modernisasi pada masa Orde Baru yang tercermin dalam sastra sebagai cerminan masyarakat. Drama-drama ini berhasil menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa berjuang mempertahankan identitas dan hak-hak mereka di tengah perubahan sosial yang cepat dan seringkali tidak adil. Widoyo menggunakan sastra sebagai alat untuk menyuarakan kritik sosial dan mengadvokasi nilai-nilai kemanusiaan, menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi ganda sebagai hiburan dan agen perubahan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang peran sastra sebagai refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial. Implikasinya, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan advokasi yang efektif, memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pendekatan interdisipliner, studi komparatif, penggunaan teknologi modern, dan penelitian kualitatif lebih mendalam untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan kompleks antara sastra dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat lebih mengungkap bagaimana karya sastra berkontribusi terhadap perubahan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., & Aulia, T. Z. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (Vol. 1). Penerbit Insania.

- Anjani, A. G., Sari, M. L., ISSP, A. K. S., & Ahmad, R. N. (2023). *Perkembangan Peradilan Agama di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Sejarah*. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–16.
- Argarini, N. (2022). *Realisme Jawa: Studi Kasus Pertunjukan Lèng oleh Teater Gapit*. Thesis, ISI Surakarta
<http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/6159>
- Ariffin, M. (2019). *Sejarah Konflik Partai Persatuan Pembangunan di Masa Orde Baru*. Candrasangkala: *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5 (1), 12-22.
- Azahra, dkk. (2024). *Revolusi Hijau Masa Orde Baru*. Sindoro: Cendikia Pendidikan 5 (3)
- Aspinall, Edward. (2020). *The End of the 'Orde Baru': Indonesia's Democratic Transition and the Role of the Military*. Routledge.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakih, F. (2020). *Authoritarian modernization in Indonesia's early independence period: The foundation of the New Order State (1950-1965)*. Brill.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Farchan, Y. (2022). *Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru*. *Jurnal Adhikari*, 1 (3), 152–161.
<https://doi.org/10.53968/ja.v1i3.41>
- Fatmawati, F., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2023). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Dibalik Rahasia Senja Karya Wahyu Sujani*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 141–155.
- Hakim, L., Rahman, H., & Nurhana, R. Y. (2023). *Stereotip Perempuan dan Budaya Patriarkal Berlatar Islam dalam Novel Religi Best Seller Tahun 2000-2021*. *Muslim Heritage*, 8(1), 153–165.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.6918>
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., Manafe, H. A., Susanti, I., Kurniawan, S., & Sarjono, H. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN MANAJEMEN: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Labeti, U. C. S. (2021). *Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 60–81.
- Marlina, E. (2021). *Isolation and Community Structure in Java During the New Order Era*. *Asian Studies Review*, 45(4), 579-595.
<https://doi.org/10.1080/10357823.2021.1887345>

- Marwiyah, S. (2022). *Dinamika Politik Teori Kontemporer*. Probolinggo.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). *Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283.
- Medina, C. L., Perry, M., Lee, B. K., & Deliman, A. (2021). *Reading with drama: relations between texts, readers and experiences*. *Literacy*, 55(2), 136–144.
- Nasikh, M. A. (2024). *Tantangan Jawa-sentrisme: Menuju Keseimbangan Pembangunan*. Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. <https://fib.unair.ac.id/fib/2024/01/26/tantangan-jawa-sentrisme-menuju-keseimbangan-pembangunan/>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisyah, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pandin, MGR, Sumartono., & Munir, M. (2019). *Pengalaman Estetika Ludruk: Humor Tradisional Jawa Timur*. *Pilihan*, 35 (20), 1521–1538.
- Google Cendekia
- Pianzola, F., Rebora, S., & Lauer, G. (2020). *Wattpad as a resource for literary studies. Quantitative and qualitative examples of the importance of digital social reading and readers' comments in the margins*. *PloS One*, 15(1), e0226708.
- Piliang, M. (2023). *Pengelolaan Ekonomi di Indonesia: Pengalaman Orde Baru*. Attanmiyah: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1).
- Rendra, W. S., & Santosa, D. K. (2011). *Mastodon dan Burung Kondor*. Burungmerak Press.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). *Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah*. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Sahid N, dkk. (2024). *Meanings behind community resistance in the play Leng and their cultural relevance: a theater-semiotics analysis*. *Cogent Arts & Humanities*, 11 (11)
- <http://dx.doi.org/10.1080/23311983.2024.2373568>
- Sanjaya, M. D. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Saputra, T. L. (2013). *Kumpulan Naskah Drama Gapit Anggitane Bambang Widoyo Sp. (Tintingan Sosiologi Sastra)*. *JOB: Jurnal Online Baradha*, 1(3), 1–9.
- Sari, W. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Varietas Bahasa di Jawa: Studi Komparatif antara Pedesaan dan*

- Perkotaan*. *Jurnal Bahasa dan Masyarakat*, 18(3), 200-215.
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subaharianto, A. (2020). *Poskolonialitas Jawa dalam Campursari : Dari Era Orde Baru hingga Reformasi*. *Jurnal Panggung*, 30(2), 252–276.
- Sujaya, I. (2023). Mengungkap Dusta dengan Sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra* 3 (1), 6-12.
- Susilo, S. (2023). *Pergeseran Pola Keberagaman Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya*. *Empirisma*, 32(2), 167–192.
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/1201>
- Syaripudin, Umaternate, R., Farhani, M. J., & Izzatusholekha. (2024). *Perilaku Pemilih dalam Menentukan Keputusan Politik di Indonesia pada Awal Era Reformasi*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 866–880.
- Utami, A. (1998). *Saman* (31st ed.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
<https://doi.org/10.1215/9780822392279-101>
- Wahab, F. (2024). *The consequences of Pakistan's counterterrorism policies: socio-cultural and political transformation in tribal districts*. *Critical Studies on Terrorism*, 1–25.
- Widoyo, B. (1998). *Gapit*. Yayasan Bentang Budaya
- Wijaya, P. (1974). *Aduh (Drama tiga babak Putu Wijaya)*.
- Wijayanti, A., Nugroho, Y. E., & Hardyanto. (2021). *Nilai Moral dalam Serat Panitabaya*. *Sastra Jawa*, 2(2), 230–239.